



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## PENERAPAN MODEL STAD DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ISI TEKS DESKRIPSI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI

Arfian Zhulfia Isnaini<sup>1</sup>, Sintowati Rini Utami<sup>2</sup>, Mutmainah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>SMA Negeri 21 Jakarta, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [zhulfia.isnaini@gmail.com](mailto:zhulfia.isnaini@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to apply the STAD type cooperative learning model in improving the understanding of the contents of descriptive texts in class XI students of SMA Negeri 21 Jakarta. The research method used is Classroom Action Research consisting of three cycles with four stages according to Stephen Kemmis and Robyn McTaggart, namely planning, acting, observing, and reflecting. The results of the study indicate that the application of the Student Teams Achievement Division type cooperative learning model in the learning process of each cycle can improve the understanding of class XI students of SMA Negeri 21 Jakarta regarding the contents of the descriptive text. This is indicated by an increase in the average value of students from 62.77 in cycle I, 72.92 in cycle II, and 86.61 in cycle III. Thus, students have achieved the learning objective of understanding the contents of the descriptive text well. In addition, based on the results of observations, it shows that students are more actively involved in the learning process, such as students are more actively involved in answering or asking questions, enthusiastic in following the learning process, and participating in working together as a team.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 10 Oct 2024

Accepted: 18 Dec 2024

Published: 18 Dec 2024

Pages: 937-947

#### Keywords:

STAD type cooperative learning; comprehension; and descriptive text.

## 1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Rahmi (2007) dalam Riyanti (2021) berpendapat bahwa membaca sebagian dari empat keterampilan berbahasa yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Tarigan (1985: 32) pun mengungkapkan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau memetik dan memahami arti yang terkandung pada bahan yang tertulis. Somadyo (2011) dalam Saputro, Sari, & Winarsi (2021: 1911) membaca ialah kegiatan interaktif dalam memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Dengan demikian, membaca menjadi salah satu kegiatan penting bagi seseorang terutama bagi peserta didik dalam meningkatkan diri guna memperluas wawasannya.

Morrow dan Niswariyana (2021) dalam Nurjanah & Nugraheni (2022: 814) menjelaskan bahwa pemahaman bacaan ialah kemampuan individu dalam memahami, menggali, dan menginterpretasi ide-ide pokok serta informasi dari bacaan, baik makna yang tersirat maupun yang tersurat dalam bacaan tersebut. Novi Kurnia (2017) dalam Nurjanah & Nugraheni (2022: 814) pun menjelaskan bahwa proses pemahaman bacaan melibatkan keaktifan individu dalam melibatkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang telah dimiliki oleh pembaca yang kemudian dihubungkan dengan isi bacaan. Pemahaman menurut Bloom dalam Winkel (2004: 274) mencakup kemampuan untuk menangkap makna dalam arti yang sedang dipelajari. Seorang peserta didik dikatakan dapat memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian secara rinci terkait hal yang telah dipelajari dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Peserta didik juga dapat dikatakan telah memiliki kemampuan memahami atau mengerti apabila peserta didik dapat menjelaskan suatu konsep tertentu dengan kata-kata sendiri, dapat membandingkan, serta dapat membedakan konsep tersebut. Pada saat proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman baik dalam informasi eksplisit maupun implisit pada suatu bacaan. Keberhasilan peserta didik dalam keterampilan membaca dapat dinilai dari sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap isi bahan bacaan yang telah dibacanya.

Salah satu materi pembelajaran yang dipelajari di SMA adalah teks deskripsi. Menurut Zainurrahman (2013) dalam Juliyanti & Suryani (2018: 978) berpendapat bahwa deskripsi merupakan tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik-karakteristik pada objek secara menyeluruh, terperinci, dan sistematis. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Khairunnissah, Utami, & Suhartini (2023:115) bahwa teks deskripsi adalah teks yang berisi objek dengan ciri-ciri atau sifatnya di mana pembaca seperti dapat membayangkan sesuatu yang disampaikan oleh penulis dan dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan sebuah tulisan yang berisikan penggambaran karakteristik objek, benda, tempat, suasana, atau keadaan secara terperinci dan sistematis dengan melibatkan pancaindra sehingga pembaca dapat seolah-olah merasakan atau membayangkan apa yang sedang dideskripsikan oleh penulis.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa peserta didik memiliki permasalahan dalam keterampilan membaca. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakfokusan peserta didik saat proses pembelajaran dilaksanakan, kurangnya pemberian bahan bacaan yang menarik, dan kurangnya variasi dalam pemilihan strategi pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik terkadang

cenderung pasif dan tidak aktif saat pembelajaran dilaksanakan serta terlihat aktif ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Hal tersebut membuat peserta didik merasa dapat bertukar pendapat, dapat berdiskusi, dan dapat bertanya kepada teman sebayanya terkait materi pembelajaran yang sedang atau telah diberikan oleh guru. Oleh karena itu, penggantian model pembelajaran menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada meningkatkan pemahaman ini teks deskripsi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ialah model pembelajaran yang mengedepankan peserta didik bekerja sama saat pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut Dewiatmini (2010) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari lima tahap pembelajaran, yaitu presentasi kelas yang dilakukan oleh pendidik, belajar kelompok dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik, kuis mandiri, peningkatan nilai individu dan penghargaan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota yang masing-masingnya memiliki tanggung jawab sehingga antar anggota kelompok tidak bergantung pada anggota lainnya. Dengan begitu, semua anggota akan mendapatkan nilai belajar yang maksimal. Slavin (2008) dalam Dewiatmini (2010) juga menyatakan bahwa dalam model pembelajaran STAD, para peserta didik dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 anggota yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.

Menurut Isjoni (2011) dalam Fatmala, Khair & Iskandar (2023: 8) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman dapat meningkat karena model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan, yaitu (1) pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit dan mampu memberikan keuntungan bagi peserta didik yang memiliki nilai tinggi maupun nilai rendah untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, (2) mampu menerima perbedaan ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan dalam masing-masing individu peserta didik, (3) guna memberi peserta didik pengetahuan, konsep, keterampilan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk menjadi peserta didik yang aktif dan bahagia, dan (4) pembelajaran kooperatif ini mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan berkolaboratif. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang melibatkan kelompok-kelompok kecil secara heterogen dan dapat mengkondisikan setiap peserta didik sehingga mampu berdiskusi dan bekerja sama guna mencapai tujuan dan tugas akademik sekaligus saling membantu menguasai materi pembelajaran melalui tanya jawab (Sukerti, 2020; Sumilat, 2021).

Terdapat beberapa kelebihan jika guru memilih pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai model pembelajaran di kelas. Kelebihan tersebut seperti, meningkatkan prestasi akademik peserta didik, memperkenalkan keterlibatan sosial, dan mengurangi ketimpangan prestasi. Namun, model pembelajaran ini juga terdapat kekurangannya, seperti membutuhkan waktu dan upaya yang signifikan dalam persiapan dan implementasi serta dapat menjadi sulit untuk mengelola dinamika kelompok dan memastikan keterlibatan setiap peserta didik secara merata (Rozzy, 2024).

**Tabel 1. Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

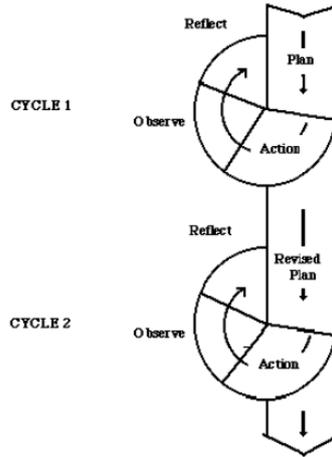
Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik agar semangat belajar.
Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok supaya melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat semua anggota kelompok sedang mengerjakan tugas yang diberikan.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau masing-masing kelompok menampilkan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara bagaimana untuk menghargai hasil belajar atau upaya peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Sumber: Ibrahim; Trianto (2007) dalam Sukaesih (2015: 51)

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya peserta didik yang terlibat aktif dalam bekerja sama, tetapi guru juga terlibat aktif dalam mengaktifkan peserta didik dalam bekerja sama agar berjalan dengan baik. Keaktifan setiap anggota dalam kelompok sangatlah penting dalam meraih keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti merumuskan “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman isi teks deskripsi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 21 Jakarta?”. Penelitian ini bertujuan untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan pemahaman isi teks deskripsi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 21 Jakarta.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Taufiqillah (2006) dalam Nurgiansah, Pratama, & Nurhotimah (2021), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bersifat menggambarkan kenyataan. Nurgiansah & Widyastuti (2020) juga menjelaskan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memfokuskan perhatiannya pada kejadian-kejadian alamiah. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK pada penelitian ini mengacu pada Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart dalam Saputra (2021: 56) di mana memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi/pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dengan tujuan untuk menggambarkan peningkatan pemahaman isi teks deskripsi dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.



**Gambar 1:** Model Spiral dari Kemmis dan McTaggart (Rochiati Wiriaatmadja, 2005; Dewiatmini, 2010).

PTK dilakukan secara berulang atau siklus dengan tujuan meningkatkan keterampilan mengajar guru dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2024 semester gasal tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-3 di SMA Negeri 21 Jakarta yang berjumlah 36 dan peneliti sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan siklus untuk terus memperbaiki proses pembelajaran. Prosedur penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, dengan setiap siklusnya melalui keempat tahap PTK tersebut, diantaranya:

### **Siklus I**

#### **1. Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada kelas XI-3. Perencanaan pembelajaran mencakup:

- a. Menyusun modul ajar.
- b. Menyiapkan media pembelajaran Canva.
- c. Menyusun instrumen evaluasi.

#### **2. Pelaksanaan**

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.

#### **3. Pengamatan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi yang telah disusun.

#### **4. Refleksi**

Pada tahap ini, peneliti merefleksikan hasil pengamatan guna menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya.

### **Siklus II**

#### **1. Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada kelas XI-4. Perencanaan pembelajaran mencakup:

- a. Menyusun modul ajar.

- b. Menyiapkan media pembelajaran Canva.
- c. Menyusun instrumen evaluasi.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sesuai dengan modul ajar yang telah disempurnakan berdasarkan perbaikan pada siklus I.

3. Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi yang telah disusun.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti merefleksikan hasil pengamatan guna menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya.

**Siklus III**

Pada siklus III, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus II. Perbaikan tersebut mencakup:

- a. Menyempurnakan konten.
- b. Menyempurnakan Lembar Kerja Peserta Didik.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data awal yang diperoleh peneliti sebelum melakukan penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan peserta didik dalam memahami informasi dalam teks deskripsi pada asesmen diagnostik kognitif masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran, yaitu 75 dan peserta didik terlihat pasif dalam proses pembelajaran di kelas.

**Siklus I**

Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* pada Siklus I dengan mengikuti fase-fase pada model pembelajaran tersebut secara menyeluruh. Setelah melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, efektivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan pemahaman isi teks deskripsi dapat dilihat melalui penilaian akhir untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

**Tabel 2. Tingkat Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Siklus I**

No	Jumlah Peserta Didik	Tingkat Pemahaman	Nilai
1		Nilai Tertinggi	80
2	36	Nilai Terendah	40
3		Nilai Rerata	62,77

Pada Tabel 2., menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi teks deskripsi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Terlihat nilai tertinggi, yaitu 80 dan nilai terendah 40, sehingga memperoleh nilai rerata, yaitu 62,77. Dilihat dari hasil yang diperoleh, peserta didik masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus I belum mencapai ketuntasan sehingga perlu adanya perbaikan.

Setelah melaksanakan siklus I, terdapat beberapa refleksi pelaksanaan siklus I yang ditemukan pada kemampuan peserta didik dalam memahami informasi teks deskripsi, yaitu.

1. Saat pembelajaran hanya sebagian peserta didik saja yang aktif dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru ataupun dalam diskusi kelompok.
2. Penyajian konten berupa video teks deskripsi yang disajikan kurang menarik bagi peserta didik.
3. Pembentukan anggota kelompok peserta didik secara heterogen menghabiskan waktu banyak.

Hasil refleksi pelaksanaan siklus I yang diperoleh peneliti segera dilakukan perbaikan sebelum melaksanakan siklus II. Perencanaan yang dilakukan pada siklus II, antara lain.

1. Meningkatkan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Menyempurnakan penyajian konten teks deskripsi yang lebih menarik.
3. Menyempurnakan instrumen evaluasi.
4. Menggunakan website pembentukan kelompok peserta didik secara heterogen untuk mengefektifkan waktu.

## Siklus II

Pada siklus II, peneliti mencoba menerapkan perencanaan hasil refleksi pelaksanaan siklus I yang telah diperbaiki sebelum melaksanakan siklus II. Tahapan yang dilakukan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan tahapan pada siklus I, yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Terdapat perbedaan hanya pada refleksi pelaksanaan siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun kembali modul ajar, menyiapkan media pembelajaran Canva yang telah disempurnakan pada penyajian konten, dan menyusun instrumen evaluasi. Berikut hasil pelaksanaan siklus II.

**Tabel 3. Tingkat Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Siklus II**

No	Jumlah Peserta Didik	Tingkat Pemahaman	Nilai
1		Nilai Tertinggi	85
2	36	Nilai Terendah	60
3		Nilai Rerata	72,92

Pada Tabel 3., menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi teks deskripsi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Terlihat nilai tertinggi, yaitu 85 dan nilai terendah 60, sehingga memperoleh nilai rerata, yaitu 72,92. Dilihat dari hasil yang diperoleh, meskipun terdapat peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus II mampu membantu beberapa peserta didik dalam mencapai target Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran. Terdapat beberapa refleksi pelaksanaan siklus II yang ditemukan pada kemampuan peserta didik dalam memahami informasi teks deskripsi, yaitu.

1. Ketika pembelajaran, terjadi peningkatan pada peserta didik di mana sudah aktif dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru ataupun dalam diskusi kelompok.

2. Tidak adanya instruksi pada Lembar Kerja Peserta Didik yang diberikan sehingga membuat setiap kelompok kesulitan dan bertanya saat pengerjaan LKPD tersebut.
3. Penyajian konten berupa video teks deskripsi yang disediakan terlalu banyak sehingga menghabiskan waktu saat proses pembelajaran.

Hasil refleksi pelaksanaan siklus II yang diperoleh peneliti segera dilakukan perbaikan sebelum melaksanakan siklus III. Perencanaan yang dilakukan pada siklus III, antara lain.

1. Menyempurnakan penyajian konten teks deskripsi dalam media pembelajaran Canva.
2. Menyempurnakan Lembar Kerja Peserta Didik untuk meningkatkan kerjasama peserta didik dengan kelompok.

### Siklus III

Tahap perencanaan pada siklus III dilakukan setelah melakukan refleksi terhadap siklus II, siklus ini dirancang untuk memperbaiki kekurangan berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan dari siklus II. Tahapan pada siklus ini tetap terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perbedaan hanya terletak pada hasil refleksi siklus II. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, media pembelajaran, dan menyusun instrumen evaluasi. Perbedaan terletak pada penyempurnaan media pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik. Tahap pelaksanaan siklus II dapat dilakukan setelah semua persiapan selesai. Berikut ini hasil dari pelaksanaan tindakan siklus III.

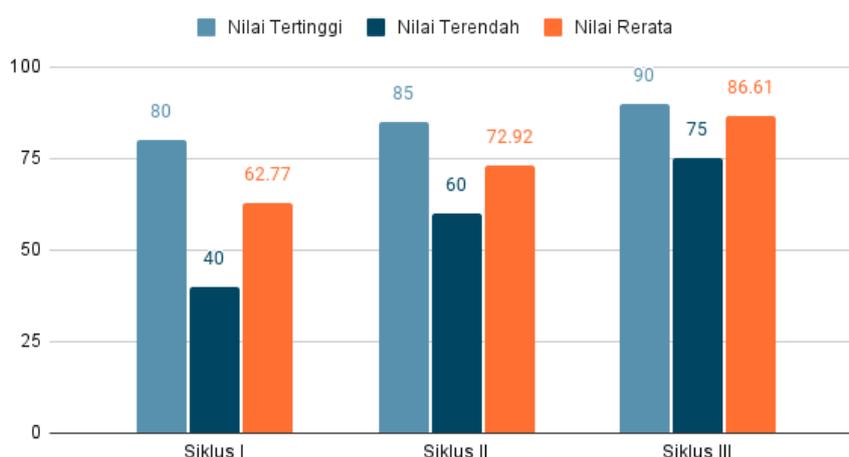
**Tabel 4. Tingkat Kemampuan Pemahaman Peserta Didik Siklus III**

No	Jumlah Peserta Didik	Tingkat Pemahaman	Nilai
1	36	Nilai Tertinggi	90
2		Nilai Terendah	75
3		Nilai Rerata	86,61

Pada Tabel 4., menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi teks deskripsi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Terlihat nilai tertinggi, yaitu 90 dan nilai terendah 75, sehingga memperoleh nilai rerata, yaitu 86,61. Dilihat dari hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus III mampu membantu peserta didik dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil ketiga tabel tersebut, kemampuan memahami isi teks deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan pemahaman peserta didik kelas XI SMA Negeri 21 Jakarta dapat dilihat pada diagram berikut.

## Perbandingan Peningkatan Pemahaman



**Gambar 2:** Perbandingan Peningkatan Pemahaman

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada proses pembelajaran setiap siklus dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas XI SMA Negeri 21 Jakarta terhadap isi pada teks deskripsi. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rerata peserta didik dari 62,77 pada siklus I, 72,92 pada siklus II, dan 86,61 pada siklus III. Dengan demikian, peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran memahami isi teks deskripsi dengan baik. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti peserta didik lebih terlibat aktif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan, antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, dan berpartisipasi dalam bekerja sama bersama tim.

Penelitian sebelumnya yang relevan dan mendukung penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SDN. No. 054/XI Muara Air mengatakan bahwa setelah melaksanakan penerapan tindakan kelas (siklus I dan siklus II) nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar peserta didik mengalami penambahan. Dapat diartikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IV SDN. NO. 054/XI Muara Air dalam membaca pemahaman. Penelitian serupa mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dilakukan oleh Dianto (2023) dengan judul Penerapan Metode *Student Team Archicvement Division* (STAD) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa(I) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Landak mengatakan bahwa dari hasil belajar formatif yang diperoleh peserta didik kelas VI SDN 03 Sebangki pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tahap siklus I mengalami peningkatan sebanyak 40% dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,33%. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi pada materi pembelajaran teks deskripsi, serta proses pembelajaran ini memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap isi teks deskripsi. Hasil penelitian mengalami peningkatan yang signifikan pada kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks deskripsi yang dilakukan melalui tiga tahap siklus pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada nilai rerata yang dihasilkan oleh peserta didik pada tiap siklus, mulai dari siklus I dengan nilai rerata 62,77, siklus II dengan nilai rerata 72,92, hingga siklus III dengan nilai rerata 86,61. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar bermakna dan interaktif bagi peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong peserta didik untuk bekerja sama secara kelompok di mana peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan kurang sehingga membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewiatmini, P. (2010). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Pokok Bahasan Himpunan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 14 Yogyakarta dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam.
- Dianto, Irus. (2023). PENERAPAN METODE STUDENT TEAM ARCHICVEMENT DIVISION (STAD) DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA(I) PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VI SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN LANDAK. *Journal of Edukasi Borneo*, 4(2). 7-15.
- Fatmala, D., Khair, U., & Iskandar, Z. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Model Cooperative Learning (Tipe Stad) Pada Siswa Kelas VII SMP Kreatif Aisyiyah Kabupaten Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Juliyanti, R., & Suryani, L. (2018). Pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan metode discovery learning pada siswa kelas x. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 977-988.
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Nurchotimah, A. S. I. (2021). Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 10-23.
- Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY Dalam Berlalu Lintas. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan*, 2(2), 97-102. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurjanah, S., & Nugraheni, A. S. (2022). Meningkatkan Pemahaman Isi Pesan Dongeng Melalui Strategi Know Want To Know Learned (KWL) pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 812-818.
- Riyanti, A. (2021). Keterampilan membaca. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Rozzy, M. F. (2024). PENERAPAN MODEL STAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN BAHASA ARAB PADA SISWA PONDOK PESANTREN NURUL IMAN KABUPATEN BOGOR. *PROSIDING TEKNOLOGI PENDIDIKAN*, 4(1), 53-56.
- Saputra, N. (2021). Penelitian tindakan kelas. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Peningkatan keterampilan membaca dengan menggunakan media audio visual di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910-1917.
- Sukaesih, O. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Pembelajaran Mengidentifikasi Jenis Makanan Hewan Di SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 46-59.
- Sumilat, J. M. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisiwa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 865-870.
- Suryani. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS IV SDN. NO. 054/XI MUARA AIR. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(2), 111-120.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Membaca dalam Kehidupan. Bandung: Angkasa.
- Winkel. (2004). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abad.
- Khairunnissah, K., Utami, S. R., & Suhartini, S. (2023). MEDIA PEMBELAJARAN ANIMASI TIGA DIMENSI DENGAN METODE DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA SMP. *Jurnal Metamorfosa*, 11(2), 114-127.